

**CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DAN INOVATION PROFILE DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
(Sebuah gagasan dalam implementasi kurikulum D-3 TEKNIK)**

Oleh:

Iwa Kuntadi

Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, FPTK UPI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi kurikulum dalam dunia pendidikan tak habis-habisnya untuk selalu dibahas, karena kurikulum sebagai jantungnya pendidikan selalu berubah sesuai dengan karakteristik, sifat, dan perkembangan komponen-komponennya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya dinamika perkembangan kurikulum.

Sejalan dengan dinamika perkembangan tersebut, para pakar kurikulum telah banyak menggali dan mencoba melakukan berbagai penyempurnaan, diantaranya adalah membuat model-model implementasi kurikulum. Model ini banyak manfaatnya untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam strategi implementasi dan pengembangan kurikulum.

Beberapa model yang dikembangkan dalam implementasi kurikulum diantaranya : *Pertama*, Model Concerns-Based Adoption Model (CBAM), yang dikembangkan oleh Hall dan Loucks (1978), bertujuan mengidentifikasi berbagai tingkatan guru yang berhubungan dengan inovasi-inovasinya dalam kelas. Model ini merupakan model deskriptif, sehingga dapat membantu pekerja kurikulum dan guru mengembangkan strategi implementasinya.

Kedua, Model Profil Inovasi, yang dikembangkan oleh Leithwood (1982), model ini juga memusatkan perhatiannya pada guru. Model ini memberikan kesempatan kepada guru dan pekerja kurikulum untuk mengembangkan suatu profil, tantangan terhadap perubahan, sedemikian sehingga para guru dapat menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi. Model ini tidak hanya deskriptif, akan tetapi memberikan strategi kepada guru untuk menghilangkan/memperkecil hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum.

Model Concerns-Based Adoption Model dan Profil Inovasi dapat diterapkan pada program-program yang mempunyai berbagai tujuan, walaupun yang paling sering digunakan yaitu pengantar **kurikulum transaksi**. Kedua model ini memusatkan perhatiannya pada guru. Model ini memberikan kesempatan kepada guru dan pekerja kurikulum untuk mengembangkan suatu profil, tantangan terhadap perubahan, sedemikian sehingga para guru dapat menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi. Model ini tidak hanya deskriptif, akan tetapi memberikan strategi kepada guru untuk menghilangkan/memperkecil hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum.

Sesuai perkembangan yang terjadi pada program studi Teknik khususnya program D-3 yang menghasilkan tenaga teknisi tingkat menengah (Teknisi Ahli madya), dalam sasaran pembelajarannya diarahkan pada pencapaian kompetensi-kompetensi keahlian. Untuk menuju pada pencapaian kompetensi para siswa berupaya untuk aktif secara pribadi atau kelompok sesuai dengan job-job yang dilakukan. Keaktifan tersebut memerlukan langkah-langkah berfikir yang kreatif dan inovatif. Di samping itu pula, dosen atau instruktur harus mengupayakan melakukan terobosan-terobosan agar para siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Terobosan-terobosan tersebut perlu dirancang dalam suatu rencana yang matang yang tertuang dalam program pembelajaran atau kurikulum. Dalam konteks ini terobosan-terobosan tersebut dapat dianggap sebagai suatu langkah inovatif yang bisa mengembangkan suasana pembelajaran lebih kondusif.

Pemantauan penulis selama ini sebagai suatu pengamatan sementara, bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada program studi D-3 Teknik Mesin masih mengandalkan pola-pola interaksi dua arah secara tradisional, dosen/instruktur memberikan pengajaran dengan mengandalkan aturan dan urutan kerja yang sudah tertuang dalam job sheet, sehingga para siswa tidak ada kesempatan untuk melakukan langkah-langkah inovasi (pengembangan) dalam meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilannya, padahal lapangan telah banyak mengalami perubahan-perubahan teknologi yang amat cepat.

Sejalan dengan itu, maka sudah selayaknya dilakukan perubahan dan perbaikan dalam konteks kurikulum, melalui model implementasi kurikulum yang lebih tepat.

B. Permasalahan

Permasalahan yang dikaji dalam makalah ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan *Concerns-Based Adoption Model* dan *Inovation profil*?
2. Mengapa *Concerns-Based Adoption Model* dan *Inovation profil* sebagai alternatif yang sesuai dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada program studi D-3 Teknik?
3. Bagaimana konsep implementasi *Concerns-Based Adoption Model* dan *Inovation profil* pada program studi D-3 Teknik?

C. Tujuan

Tujuan dalam pemaparan makalah yang dikaji ini adalah :

1. Memperoleh informasi tentang model implementasi kurikulum CBAM dan profil inovasi
2. Mengkaji tentang pengembangan kurikulum teknik yang ada pada program studi D-3 Teknik
3. Memperoleh gambaran tentang implementasi CBAM dan profil inovasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang keahlian teknik

D. Metoda Pembahasan

Pembahasan terhadap fokus isu dan permasalahan-permasalahan yang muncul menggunakan metoda berpikir analitis-sintesis. Isu berkenaan dengan pokok-pokok pembicaraan yang terlontar secara sentral, sedangkan masalah muncul pada tataran implementasi kurikulum di tingkat program studi. Pembahasan juga dilakukan secara optimal melalui kajian-kajian teoritis, yakni mengacu pada sumber-sumber referensi/ literatur yang tepat. Hasil pembahasan disimpulkan sebagai suatu inti/pokok-pokok hasil pemikiran yang terkandung di dalam makalah ini, kemudian ditinjau pula konsekuensi logis terhadap program studi dan pendidikan pada umumnya sebagai suatu implikasi.

II. PENGEMBANGAN KURIKULUM D-3 TEKNIK

A. Konsep dan Model Kurikulum

1. Konsep kurikulum

Setiap proses pendidikan intinya adalah kurikulum, sebab kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara desain kurikulum atau kurikulum tertulis (*design, written, ideal, official, formal curriculum*) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan (*curriculum implementation, actual, real in action*).

Desain kurikulum dapat bersifat menyeluruh mencakup semua bentuk rancangan dan komponen kurikulum seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran (GBPP), program tahunan/semester. Silabi, satuan pelajaran (SAP), rancangan pengembangan media, sumber dan alat evaluasi tetapi bisa juga hanya berkenaan dengan salah satu bentuk desain atau rancangan saja, umpamanya GBPP atau silabi. Demikian juga dengan implementasi kurikulum, dapat meliputi seluruh kegiatan penerapan rancangan, seperti kegiatan pengajaran/pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, kegiatan ko dan ekstra kurikuler, *field trips* atau widyawisata, penelitian, pengabdian masyarakat, pengerjaan tugas-tugas, ulangan, ujian sampai dengan wisuda, atau hanya berkenaan dengan salah satu kegiatan saja seperti pengajaran atau pembelajaran. Dengan demikian merupakan hal yang wajar apabila dalam masyarakat ada yang memandang kurikulum dalam arti yang luas (semua komponen rancangan dan implementasi) atau secara sempit, rancangan saja, itupun dibatasi lagi pada GBPP.

Keberhasilan pendidikan dan pelatihan bukan saja ditentukan oleh ketepatan pemilihan model desain kurikulum (model kurikulum), dan implementasinya, tetapi juga oleh kelengkapan, kualitas dan ketepatan penggunaan faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum yang utama adalah: unsur personal seperti pimpinan, dosen/instruktur, staf administrasi, siswa/ peserta pelatihan, sarana-prasarana dan peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, lingkungan dan iklim diklat serta manajemen dan lembaga diklat sendiri.

2. Model-model kurikulum

Secara konseptual dibedakan empat macam model kurikulum, yaitu model Subyek Akademik, Teknologis atau Kompetensi, Humanistik dan Rekonstruksi Sosial. Model kurikulum Subyek Akademik menekankan isi kurikulum berupa materi ilmu dan pengetahuan yang berasal/diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Model kurikulum Teknologis juga menekankan isi kurikulum tetapi berupa kompetensi atau kebiasaan dan ketrampilan kerja, oleh karena itu disebut model Kompetensi. Model kurikulum humanis menekankan pengembangan kepribadian siswa dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model kurikulum Rekonstruksi Sosial menekankan pemecahan masalah-masalah sosial dengan pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Program pendidikan D-3 Teknik pada dasarnya merupakan program pendidikan dan pelatihan bidang teknik, baik dilihat dari sisi diklatnya maupun bidangnya yaitu teknik, diarahkan pada penguasaan kemampuan-kemampuan praktis. Hal-hal yang bersifat teoretis diperlukan sepanjang mendasari atau menunjang penguasaan kemampuan praktis tersebut. Mengingat hal-hal di atas model kurikulum yang kemungkinan paling cocok diterapkan dalam diklat bidang teknik adalah model kurikulum teknologis atau model Kurikulum yang Berbasis Kompetensi (*Competence based Curriculum*). Apabila masih diperlukan pemberian materi yang bersifat teoretis terpisah dan kompetensi maka dapat digunakan model Kurikulum yang Berbasis Ilmu (*Science based Curriculum*) atau disebut juga Kurikulum Subyek Akademis (*Subject Academic Curriculum*). Persentase penggunaan model KBI/KSA dalam kurikulum diklat mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan model KBK. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lebih tepat digunakan untuk program pendidikan dan pelatihan bidang teknik, didasarkan atas beberapa pertimbangan:

- 1) Pendidikan dan pelatihan diarahkan pada meningkatkan ketrampilan dan atau kemampuan profesional staf dalam bidangnya.
- 2) Suatu bidang kejuruan atau profesi teknik memiliki satu atau beberapa job pekerjaan, dan dalam job atau job-job tersebut ada beberapa tugas (task). Keberhasilan pelaksanaan sesuatu tugas didukung oleh penguasaan kompetensi yang terkait dengan tugas tsb.
- 3) Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih menjamin penyiapan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Peranan pendidikan dan latihan tidak sekedar menghasilkan lulusan yang berpengetahuan dan terampil, tetapi lebih dari itu berperan dalam mewujudkan suatu kemampuan yang utuh dan terintegrasi. Dengan demikian kurikulum sebagai suatu desain atau rancangan pendidikan berbeda dengan rancangan-rancangan pengembangan segi lain terutama yang bersifat fisik. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan mendasar, yang berkaitan dengan pandangan-pandangan filosofis dan psikologis, disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan sosial-budaya, ilmu dan teknologi.

1. Landasan filosofis

Program pendidikan dan pelatihan di bidang teknik berfungsi meningkatkan kemampuan profesional staf sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan tugas. Sebagai program pendidikan dan pelatihan profesional secara keseluruhan menggunakan model pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, tetapi di dalamnya digunakan pula model pengembangan Kurikulum Berbasis Ilmu (KBI).

Kedua model pengembangan kurikulum ini sebenarnya memiliki landasan filosofis yang sama, yaitu empirisme. Filsafat ini berawal dari pemikiran-pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles, 3-4 abad sebelum Masehi, yang pada abad 16 dikembangkan lagi oleh Francis Bacon, abad 19 oleh John Locke, dan pada abad dua puluh berkembang sebagai filsafat Analitik atau Atomisme Logis, Positivisme Logis atau Empirisme Ilmiah dengan tokoh yang banyak berperan mengembangkannya adalah Ludwig Wittgenstein.

Positivisme atau Empirisme Ilmiah banyak mendasari perkembangan disiplin ilmu. terutama ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), dengan demikian pengembangan Kurikulum berbasis ilmu juga didasari oleh pemikiran-pemikiran Positivisme dan Empirisme Ilmiah. Filsafat Analitik dan Atomisme logis banyak mendasari perkembangan Teknologi Pendidikan (Educational Technology atau Educational System) sebagai salah satu bidang dan sekaligus aliran pendidikan yang akhir-akhir ini berkembang sangat pesat. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan model kurikulum dalam konsep Teknologi Pendidikan jelas banyak mengacu pada pemikiran-pemikiran ini.

Konsep pendidikan yang berlandaskan pemikiran-pemikiran Positivisme atau Empirisme Logis, lebih menekankan pada penguasaan bahan ajaran. Bahan ajaran ini diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Para pengembang kurikulum dalam menyusun isi kurikulum, tidak usah repot-repot tinggal memilih dan mengambil bahan-bahan ajaran dari berbagai disiplin ilmu yang ada, disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Isi kurikulum Biologi untuk SLTP umpamanya, tinggal diambil dari materi Biologi, dan bahan yang diambil disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kemampuan dan kebutuhan anak pada usia SLTP. Demikian juga dengan mata-mata pelajaran lain pada jenjang yang lainnya, Bahan ajaran yang akan menjadi isi kurikulum tidak usah disusun atau dikembangkan oleh guru atau para pengembang kurikulum sendiri, sebab sudah dikembangkan oleh para ahli jauh sebelumnya, mungkin saja beberapa puluh bahkan ratus tahun sebelumnya.

Teknologi Pendidikan yang merupakan induk dari pendekatan kompetensi (termasuk KBK), lebih mengacu pada filsafat Analitis atau Atomisme logis. Filsafat ini dasarnya sama dengan Positivisme atau Empirisme, bahwa realitas absolut adalah inheren dalam kehidupan dunia ini (kosmos), pengetahuan absolut ditemukan melalui penginderaan dan pemikiran. Menurut pemikiran analitis atomistis ini, keseluruhan realita terbagi atau dapat dibagi atas bagian, dan bagian terbagi atas bagian-bagian yang lebih kecil, sampai pada atom-atom yang terbagi lagi atas elektron dan proton. Kehidupan ini, aktifitas dan energi tidak lain dari hubungan antara bagian-bagian kecil, antara atom-atom, antara proton dan elektron. Kalau kita memahami, menguasai bagian-bagian, atau hubungan antar bagian, maka kita akan menguasai keseluruhan. Dalam konsep teknologi pendidikan tujuan pendidikan, bahan ajaran, kegiatan pengajaran dianalisis atau dirinci menjadi bagian-bagian yang sangat kecil, yang dapat diamati atau diukur. Oleh karena itu dalam konsep ini kita mengenal tujuan pembelajaran khusus (*instructional objectives*) sebagai rumusan tujuan yang sangat spesifik, rincian bahan yang juga sangat rinci (*programmed instruction*), bentuk soal-soal ujian yang sangat rinci (*objective test*). Model pengembangan pembelajaran seperti itu banyak dikembangkan oleh Skinner beserta para pengikutnya.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, pada prinsipnya sama suatu job, jabatan atau pekerjaan dan tugas menuntut penguasaan sejumlah kompetensi, kompetensi besar diurai menjadi kompetensi yang lebih kecil, sampai pada perilaku-perilaku. Pembelajaran di arahkan pada penguasaan perilaku-perilaku tersebut. Apabila sejumlah perilaku yang merupakan bagian dari suatu sub kompetensi dikuasai, sejumlah sub kompetensi yang merupakan bagian dari suatu kompetensi dikuasai, dan sejumlah kompetensi yang menunjang suatu tugas dan job dikuasai maka dia akan menguasai job tersebut. Kalau dalam pengembangan programnya bersifat analitis, dalam implementasinya bersifat mekanistik-atomistik maka dalam penyimpulan hasilnya bersifat sintesis.

2. Landasan psikologis

Kurikulum merupakan suatu rancangan untuk membantu pengembangan manusia. Manusia berbeda dengan benda mati ataupun binatang, karena manusia memiliki segi-segi psikologis. Segi psikologis manusia ini bersifat unik dan dinamis. Para instruktur, guru, dosen dan pengembang kurikulum perlu memahami keunikan dan dinamika perkembangan individu peserta pelatihan. Ada dua hal penting yang perlu difahami tentang dinamika dan keunikan perkembangan peserta pelatihan dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, yaitu: (a) bagaimana karakteristik perkembangannya (landasan Psikologi Perkembangan), dan bagaimana mereka belajar (landasan Psikologi Belajar).

Landasan psikologis pertama yang menjadi pijakan dalam penyusunan kurikulum adalah Psikologi Perkembangan. Psikologi ini menjelaskan perkembangan karakteristik dan kemampuan-kemampuan individu mulai masa bayi sampai dengan masa dewasa. Antara KBK dengan KBI tidak ada perbedaan konsep perkembangan yang mendasarinya. Konsep perkembangan yang sama berlaku bagi kedua model pengembangan kurikulum tersebut.

Para peserta pelatihan umumnya adalah orang dewasa, berada pada usia akhir masa adolesen (18-21 tahun), masa dewasa muda (22-35 tahun) sampai dewasa (36-55 tahun). Pada masa adolesen akhir dan dewasa muda, individu telah mencapai kematangan hampir pada seluruh aspek kepribadian fisik, social, emosional, nilai dan intelektual. Perkembangan kondisi dan kemampuan fisik dan gerak umumnya telah mencapai titik optimal pada masa ini, malahan beberapa segi telah memperlihatkan penurunan. Perkembangan social, terutama kemampuan bekerja sama, memimpin, berkomunikasi masih terus berkembang, segi-segi tertentu tidak berkembang lagi setelah usia 50 tahun, tetapi segi lain masih terus berkembang. Aspek emosional dan nilai umumnya masih terus berkembang sampai akhir masa dewasa, beberapa segi tidak berkembang malahan cenderung menurun. Kemampuan berpikir hampir sama dengan kemampuan sosial. Tingkat kecerdasan

umpamanya, beberapa ahli menyatakan tidak bertambah lagi atau pertambahannya sangat kecil setelah masa adolezen. Di pihak lain kualitas dan ketajaman berpikir masih terus berkembang, sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikuti serta bidang pekerjaan yang ditekuninya. Kemampuan mengaplikasikan kecakapan-kecakapan berpikir tahap tinggi, seperti berpikir deduktif-induktif, berpikir analitis-sintetis, berpikir evaluatif, divergen, pemecahan masalah, dan kreativitas bagi orang-orang yang bergerak di bidang ilmu dan atau birokrasi dan bisnis menengah ke atas berkembang sampai menjelang akhir masa dewasa.

Masa dewasa muda merupakan masa membina keluarga dan membina karir. Kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan kedua hal itu masih terus berkembang. Pemahaman tentang perkembangan karakteristik dan kemampuan peserta didik sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam memilih isi kurikulum, proses pengajaran serta evaluasi hasil belajar.

Landasan psikologis lainnya ada Psikologi Belajar, konsep-konsep belajar mana yang cocok untuk para peserta pelatihan yang umumnya termasuk kategori usia dewasa muda dan dewasa.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Ilmu dan Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki landasan Psikologis yang berbeda. Kurikulum Berbasis Ilmu atau Kurikulum Subyek Akademis lebih banyak dilandaskan oleh Psikologi Daya. Menurut konsep Psikologi ini individu (peserta didik pelatihan) memiliki sejumlah daya-daya, ada daya piker, ingat, khayal, gerak, dll. Belajar adalah melatih daya-daya ini agar berkembang setinggi-tingginya. Pendidikan atau pengajaran lebih menekankan segi intelektual. Dalam perkembangan selanjutnya model pengajaran tidak hanya berkenaan dengan pengembangan daya-daya (pikir) yang sederhana atau bertahap rendah (*llwer level thinking*) tetapi juga daya (piker) yang lebih kompleks atau bertahap tinggi (*higher level thinking*) seperti aplikasi, analisis, sintesis, generalisasi, evaluasi pemecahan masalah, dan kreativitas.

Kurikulum Berbasis Kompetensi didasari oleh Psikologi Behaviorisme, perilaku individu tidak lain dari hubungan antara stimulus (S) dengan respon (R): lampu merah (stimulus) → berhenti (respon), guru bertanya (S) → murid menjawab (R)

Konsep S—R yang sederhana ini disebut teori asosiasi atau koneksionisme, dalam perkemhangan selanjutnya berkembang teori pengkondisian (*conditioning theory*) Dalam konsep ini sbelum stimulus diberikan pengkondisian, kalau hal itu dilakukan secara berulang-ulang maka respon bisa terjadi walaupun stimulusnya tidak ada, hanya ada pengkondisian saja. Bel dibunyikan - waktu menunjukkan pukul tujuh → siswa masuk kelas, walaupun waktu belum menunjukkan pukul tujuh, bila bel dibunyikan maka siswa masuk kelas. Bunyi bel merupakan pengkondisian. Selain pengkondisian, dalam behaviorisme dikenal juga penguatan (*reinforcement*). Penguatan tidak diberikan pada stimulus, tetapi kepada respon. Siswa belajar sungguh-sungguh (S) → dia dapat menjawab soal-soal dengan baik (R), karena bisa menjawab soal dengan baik, maka guru memberi nilai A atau memberi hadiah. Nilai A atau hadiah merupakan penguatan. Kalau hal ini berlangsung berulang-ulang maka terjadilah keadaan, siswa tidak belajar untuk menjawab soal dengan baik tetapi untuk mendapatkan nilai atau hadiah. Dalam pengajaran yang mengacu pada konsep Behaviorisme, maka ganjaran, pujian, hadiah di satu sisi dan peringatan, teguran dan hukuman di sisi lain sangat mendapatkan perhatian, seringkali dijadikan alat pendidikan.

3. Landasan sosial budaya.

Pendidikan dan pelatihan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu dilaksanakan pada suatu tempat dan waktu. Pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para peserta yang berasal dari berbagai lingkungan sosial budaya, untuk menguasai ilmu, pengetahuan dan kemampuan agar bisa hidup dan bekerja pada berbagai tingkungan sosial budaya pula. Program pendidikan atau kurikulum perlu disusun dan diimplementasikan dengan memperhatikan kondisi dan perkembangan sosial budaya. Indonesia yang memiliki penduduk yang multi ras, multi etnik, dan multi agama, yang tersebar dalam daerah yang begitu luas dan banyak dipisahkan secara alami oleh laut dan pulau-pulau, memiliki keragaman sosial budaya.

Kondisi alam berbagai daerah dan pulau berbeda-beda. Sejalan dengan keragaman tersebut tumbuhlah pola-pola hidup dan kehidupan, cara bekerja dan berinteraksi, nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan keadaan alamnya. Interaksi dan komunikasi antar daerah, kepulauan, etnik, ras, agama, penyampaian berbagai informasi melalui media cetak, gambar dan elektronika, secara berangsur tetapi ada kalanya juga secara drastis mengubah pola-pota kehidupan dan nilai-nilai sosial budaya. Perubahan tersebut ada kalanya sejalan dengan nilai-nilai dasar yang ada, dan ada kalanya tidak sejalan, bisa membawa dampak positif, tetapi juga bisa membawa dampak negatif.

Kecepatan perkembangan tidak selalu merata, di kota-kota besar umumnya lebih cepat dibandingkan dengan di kota kecil, apalagi dengan di pedesaan, sehingga yang terjadi bukan saja

adanya keragaman, tetapi juga bisa terjadi adanya kesenjangan yang cukup jauh. Karena adanya komunikasi yang begitu kaya dan sangat intensif, perbauran nilai-nilai dan perubahan pola-pola kehidupan seringkali berjalan sangat cepat, dan tidak jarang menimbulkan frustrasi dan konflik.

Perkembangan kondisi dan nilai-nilai sosial budaya, bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi selalu terkait dan dipengaruhi oleh bidang-bidang lain, seperti ekonomi, politik, hukum, bahkan ilmu dan teknologi. Kondisi hukum dan politik yang stabil, menjadi pijakan bagi pertumbuhan ekonomi yang pesat dan ekonomi yang tumbuh pesat menjadi landasan bagi pertumbuhan atau pengalihan ilmu dan teknologi. Kondisi hukum dan politik yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang pesat akan berpengaruh pada kemampuan kondisi sosial dan nilai-nilai masyarakat. Sebaliknya ketidakmapanaan hukum dan gejolak politik, yang menimbulkan berbagai hambatan pertumbuhan ekonomi, akan menimbulkan berbagai kerawanan sosial dan konflik nilai.

Para pengembang kurikulum harus memperhatikan keragaman kondisi, kecenderungan dan kecepatan perubahan serta gejala-gejala sosial budaya yang ada dan terjadi di masyarakat. Pembangunan selalu terkait dengan aspek-aspek sosial budaya. Aspek-aspek sosial budaya ini dapat menjadi isi kurikulum, bahan kajian yang melatarbelakangi berbagai segi pembangunan, perencanaan serta pemecahan masalah-masalah pembangunan. Aspek-aspek sosial budaya juga dapat dijadikan pegangan dalam pengelompokan mata kuliah, pada tingkat program studi, konsentrasi ataupun elektif. Pengelompokan mata kuliah selain didasarkan atas dukungan keilmuan, kompetensi juga penguasaan aspek-aspek sosial budaya yang dipersyaratkan/diperlukan dalam suatu profesi keahlian.

4. Landasan ilmu dan teknologi

Sejak lama pendidikan berkaitan dengan pelestarian dan pewarisan ilmu dan pengetahuan. Sebenarnya juga dengan teknologi, tetapi hal itu sepertinya terabaikan, karena adanya persepsi yang kurang tepat tentang teknologi. Bahwa teknologi hanya berkenaan dengan teknologi perangkat keras (hardware) dan teknologi tinggi. Teknologi juga mencakup teknologi perangkat lunak atau teknologi sistem (software atau system technology) dan teknologi sederhana. Teknologi bisa dan telah diajarkan sejak di sekolah dasar. Pengembangan kemampuan profesional membutuhkan dukungan ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi menjadi isi dari kurikulum, tetapi juga penunjang proses pengajaran. Isi kurikulum subyek akademis (KBI) adalah ilmu terutama ilmu yang bersifat teoretis, sedang isi kurikulum teknologi pendidikan (KBK) adalah kompetensi yang merupakan penguasaan teknologi dan kemampuan menerapkan ilmu.

Perencanaan program pendidikan atau penyusunan desain kurikulum yang baik harus didasarkan atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ilmu atau menggunakan model teknologi (sistem) tertentu, sehingga program atau desain tersebut tersusun sistematis, relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Implementasi program pendidikan atau desain kurikulum, juga harus memperhatikan kaidah dan prinsip-prinsip ilmu serta didukung oleh teknologi yang sesuai, sehingga dapat terlaksana secara efisien dan efektif. Dukungan ilmu dan teknologi juga diperlukan pada tahap evaluasi program pendidikan atau kurikulum. Agar diperoleh hasil evaluasi yang obyektif, valid dan reliabel, maka diperlukan prosedur dan alat evaluasi yang tepat, yang dikemahngkan dengan mengacu kepada ilmu dan teknologi yang sesuai.

Isi dari program pendidikan atau isi Kurikulum Subyek Akademik diambil dari bidang atau disiplin ilmu yang sesuai, diseleksi dan dikemas sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang akan mempelajarinya. Isi Kurikulum Berbasis Kompetensi, disusun dari jbaran suatu job dan kompetensi yang merupakan penerapan dari ilmu dan atau teknologi. Pada kedua model kurikulum, tetap ilmu dan teknologi memegang peranan penting. Pada KBI isinya adalah ilmu-ilmu teoretis, sedang pada KBK isinya adalah penerapan ilmu dan teknologi.

Tahapan implementasi dan evaluasi dukungan ilmu dan teknologi, baik bagi program pendidikan atau desain Kurikulum Berbasis Ilmu maupun berbasis Kompetensi adalah sama. Program pendidikan atau desain kurikulum diimplementasikan dan dievaluasi dengan berpegang kepada kaidah-kaidah dan menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi serta menggunakan bantuan alat-alat teknologi.

C. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Konsep KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) salah satu model kurikulum yang mulai dikembangkan dan diterapkan pada pendidikan kejuruan. KBK pada dasarnya membuat inventarisasi kompetensi yang diperkirakan esensial untuk suatu pekerjaan, jabatan atau karier tertentu. Inti dari KBK adalah “kompetensi”, merefleksikan kemampuan mengerjakan sesuatu. Secara spesifik KBK adalah kurikulum yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu serta penerapannya di lapangan kerja. Pengetahuan, sikap dan keterampilan itu harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok. Pengetesannya yakni dengan menggunakan “*Criterion Referenced*” bukan “*Norm Referenced*”.

Konsep-konsep dalam pendekatan competency based didasarkan dua filosofi dasar yakni: Filosofi pertama, gagasan bahwa “human competence” merupakan kemampuan yang benar—benar terlihat, pengetahuan, tingkah laku dan usaha merupakan hal yang tidak berharga tanpa adanya hasil. Filosofi kedua “mastery learning” menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari hampir semua hal pengetahuan dengan baik, apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu mencukupi. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Blank (1982) “*Two basic philosophies underlie the concepts presented here. First is the notion that “human competence” is the ability to actually perform. Knowledge, attitudes, and effort are of little value without results. The second philosophy “mastery learning” holds that most anyone can learn most anything well if given quality instruction and sufficient time.*”

Pendekatan dengan competency-based merupakan pendekatan pendidikan yang sangat sistematis, di mana setiap komponen dalam program pengajaran dirancang, diawasi, dan disesuaikan dengan satu hal dalam “pikiran dan hasil.” Dalam program pembelajaran konvensional pengajaran seringkali dimulai dan diakhiri hanya berdasarkan waktu dan kalender pendidikan dengan sedikit perhatian terhadap seberapa banyak pengajaran yang dibutuhkan oleh setiap anak didik. “*In conventional training programs, instruction is often turned on and turned off based solely on the clock or the calendar with little regard for how much instruction each student really needs*” (Blank, 1982:6). Pengajaran mungkin disampaikan dalam waktu lima puluh menit, tiga jam pelajaran, atau enam belas minggu dalam satu semester tanpa memperhatikan seberapa banyak pembelajaran yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk dapat menguasai sepenuhnya setiap program pengajaran. Menurut McAshan (1981:94) “*The instructional delivery system refer to all to all of the human, material, and other resources, activities, and strategies that a designed to help students acquire mastery of the competencies to which they are assigned*”.

Kurikulum Berbasis Kompetensi, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum 1994 dari segi penyajian. Kurikulum Berbasis Kompetensi berisi kompetensi atau kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik melalui materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan pemikiran-pemikiran selektif yang mengadopsi dan mengkompromikan unsur-unsur, nilai-nilai, dan praktek-praktek dari berbagai pendekatan. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasikan pada perluasan wawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan integritas bangsa melalui pembentukan-pembentukan individu yang cerdas, religius, toleran, mandiri, dan berdisiplin serta menjunjung tinggi moral dalam pergaulan antar sesama. Kurikulum Berbasis Kompetensi difokuskan pada peningkatan mutu hasil belajar dan peningkatan mutu lulusan.

b. Karakteristik KBK

Karakteristik dasar dari kurikulum berbasis kompetensi ada empat yakni: *Pertama*, KBK didasarkan hanya pada satu hasil pendidikan dan pelatihan yang spesifik, diungkapkan dengan jelas dalam bentuk kompetensi yang telah dimodifikasi dan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pekerja, dan dilatihkan kepada siswa. Kompetensi ini dibuat dalam berbagai bidang pekerjaan dan merupakan rumusan yang jelas berupa kemampuan apa yang akan dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pendidikan dan pelatihan.

Kedua, KBK menyediakan kegiatan belajar, materi dan media pendidikan yang berkualitas tinggi, dirancang dengan cermat, pengajaran berpusat pada siswa yang dirancang untuk membantu para siswa untuk menguasai setiap unit pengajaran. Materinya disusun agar setiap siswa dapat

menyelesaikan program pengajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing dan dapat mengulang apabila dibutuhkan untuk belajar secara efektif. Bagian tak terpisahkan dari pengajaran ini adalah *feedback* secara periodik diseluruh program pengajaran dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengoreksi penampilan mereka ketika proses sedang berjalan.

Ketiga, KBK menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk sepenuhnya menguasai suatu unit pelajaran, sebelum diijinkan untuk melanjutkan pada unit pelajaran berikutnya.

Keempat, KBK menuntut setiap siswa untuk mempraktikkan penguasaan materi atau kemampuannya untuk setiap unit pelajaran di dalam situasi lingkungan kerja, sebelum mendapatkan nilai atas pencapaian unit pelajaran itu, dan penampilan kerjanya dibandingkan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan. Menurut pendapat McAshan (1981:30):

“Thus, the minimum ingredients which must be considered essential in order for a program to be competency-based are (1) the selection of appropriate competencies, (2) the specification of appropriate evaluation indicators to determine success in competency achievement, and (3) the development of a functional instructional delivery system”.

Adapun bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang ada di Indonesia, Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi,
- Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia,
- Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan dapat lebih membantu para pelaksana pendidikan dalam melaksanakan proses pengajaran, karena dilengkapi dengan target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Kemajemukan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman dan penafsiran terhadap standar nasional yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini diperlukan Manajemen Berbasis Sekolah, dalam hal ini kepala sekolah berfungsi sebagai manajer pendidikan, sehingga kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab atas seluruh komponen sekolah. Kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah :

- Dapat dijadikan acuan secara nasional dalam mengembangkan mata pelajaran di masing-masing daerah,
- Memudahkan daerah untuk mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan lingkungannya,
- Memberi peluang kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensinya,
- Memudahkan guru dalam menentukan materi pembelajaran,
- Meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar, dan memudahkan sistem evaluasi.
- f.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memberi makna bahwa proses pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk menguasai kemampuan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar nasional mempunyai misi untuk menjadikan pendidikan unggul dan merata bagi semua. Siswa belajar dengan caranya masing-masing untuk mencapai standar itu.

3. Prinsip-prinsip KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip dasar di bawah ini:

Prinsip 1; Setiap siswa dalam suatu program pendidikan, dapat menguasai sebagian besar pelajaran pada tingkat penguasaan yang tinggi , apabila disediakan pengajaran yang berkualitas tinggi dan waktu yang mencukupi. *“Any student in a training program can master most any task at a high level of mastery (95 to 100% proficiency) if provided with high quality instruction and sufficient time”* (Blank, 1982:12). Prinsip ini benar-benar merupakan dasar filosofi *competency-based*, yang tidak hanya berlaku untuk program pelatihan saja, akan tetapi untuk spektrum pendidikan, juga untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali seberapa rumitnya prinsip, bagi semua siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas bahkan untuk pelajaran yang paling sulit sekalipun. Untuk itu,

harus diupayakan agar kita menyediakan materi pelajaran yang berkualitas dan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempelajari suatu pelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Prinsip 2. "A student's ability for learning a task need not predict how well the student learns the task" (Blank, 1982:12). Kemampuan seorang siswa dalam mempelajari suatu pelajaran, tidaklah merupakan perkiraan seberapa baik siswa dapat mempelajari pelajaran yang akan dihadapinya. Dengan prinsip ini, bagaimanapun juga semua siswa apabila disediakan kondisi belajar yang mendukung, kemampuan siswa dalam lingkungan belajar yang mendukung itu tidak akan menjadi faktor yang menghambat bagi keberhasilan belajarnya. Siswa dengan kemampuan belajar yang rendah dapat mencapai tingkat penguasaan hasil belajar yang sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi, yang membedakannya ialah faktor waktu yang diperlukan dan intensitas bantuan untuk belajarnya. Kemampuan siswa, hanya untuk memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar, bukan seberapa banyak yang dapat dipelajari.

Prinsip 3. Individual student differences in levels of mastery of a task are caused primarily by errors in the training environment, not by characteristics of the students" (Blank, 1982:14). Prinsip ini menyatakan bahwa perbedaan dalam banyaknya materi yang dipelajari oleh siswa, tidak disebabkan oleh kualitas bawaan yang dimiliki oleh siswa, akan tetapi disebabkan oleh kesalahan dalam sistem pendidikan. Semakin "ideal" suatu sistem pendidikan, semakin sedikit perbedaan yang timbul dalam pengajaran, dan sebaliknya.

Prinsip 4. "Rather than being fast or slow learners, or good or poor learners, most student become very similar to one another in learning ability, rate of learning, and motivation for further learning when provided with favorable learning conditions." (Blank, 1982:14). Prinsip ini lebih mengutamakan kesamaan siswa dalam tingkat penguasaan materi belajar, ketimbang menonjolkan siswa yang cepat dan siswa yang lambat, atau siswa yang baik, atau siswa yang buruk. Di dalam pendekatan *competency-based*, sangat mengharapkan agar setiap siswa tidak hanya dapat melakukan suatu pekerjaan akan tetapi juga dapat menjadi unggul.

Prinsip 5. "We should focus more on differences in learning and less on differences in learners" (Blank, 1982:15). Seringkali kita memusatkan perhatian pada perbedaan diantara siswa-siswa, mengelompokkan, mengkotak-kotakan, memisahkan siswa berdasarkan karakteristik siswa, dan kurang perhatian pada seberapa baik mereka belajar. Pada saat seorang siswa berhasil dan yang lainnya gagal, kita cepat-cepat melihat perbedaan siswa itu dilihat dan perbedaan umurnya, perbedaan motivasinya, perbedaan kelompoknya. Sangat jarang kita mengamati secara kritis bahwa proses pengajaran sebagai sebab dan perbedaan hasil belajar itu, dan mencoba untuk mengoreksinya secara sistematis. Pendekatan kompetensi tidak terlalu memusatkan pada karakteristik siswa, dan lebih pada menyesuaikan proses belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari setiap siswa.

Prinsip 6. "What is worth teaching is worth learning" (Blank, 1982: 15). Dengan prinsip ini pemikiran *competency-based* menyatakan bahwa kegagalan seorang siswa dalam mencapai penguasaan, itu merupakan masalah bagi sekolah dan guru. Pada saat seorang siswa gagal dalam belajar, semua yang terlibat dalam proses pembelajaran merasa prihatin, dan segera melakukan upaya sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan itu. Orang-orang yang terlibat dalam program *competency-based* dengan sukses memandang dirinya sebagai seorang profesional yang telah sangat terlatih untuk mengelola suatu sistem diklat yang sangat kompleks, dan memandang dirinya lebih dari sekedar guru atau instruktur.

Prinsip 7. "The most important element in the teaching-learning process is the kind and quality of instruction experienced by student" (Blank, 1982:16). Dalam prinsip ketujuh ini, pengajaran yang diberikan kepada siswa dalam pendekatan *competency-based*, dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa pentingnya dalam proses belajar mengajar. Rancangan pengajaran dikembangkan dengan sangat cermat, diuji coba, dan secara berkala direvisi berdasarkan hasil belajar yang didapat oleh siswa. Unit pengajaran dirancang secara sistematis, dengan memperhatikan elemen-elemen penting, meliputi: Elemen pertama, siswa disajikan dengan sejenis petunjuk, dapat berupa audio atau visual. Kemudian, siswa mempraktikan, menerapkan, merespon atau dengan kata lain melakukan sesuatu dengan petunjuk yang telah diberikan, ini sebagai elemen ke dua. Sebagai elemen ketiga, pada saat

siswa berpartisipasi, secara periodik siswa didorong untuk memastikan bahwa hal yang benar akan terus berlanjut dan hal yang tidak benar tidak akan terus dilanjutkan. Akhirnya *feedback* dan koreksi akan membantu siswa untuk mengetahui seberapa baik apa yang mereka lakukan dan apa yang perlu dikembangkan untuk mencapai tingkat penguasaan.

2. Langkah-langkah pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Langkah-langkah umum pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebenarnya tidak berbeda dengan Kurikulum Berbasis Ilmu (KBI), meliputi langkah: (a) Identifikasi kebutuhan, (b) analisis dan pengukuran kebutuhan, (c) Penyusunan desain kurikulum, (d) Validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan), (e) Implementasi Kurikulum, dan (f) Evaluasi kurikulum

a. Identifikasi kebutuhan pelatihan

Pengembangan kurikulum diawali dengan identifikasi kebutuhan, yaitu mengidentifikasi tenaga-tenaga terampil dan atau professional yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dan tugas-tugas dalam lembaga atau unit-unit pekerjaan yang ada (mencakup bidang keahlian, tingkat keahlian, jumlah personil).

b. Analisis dan pengukuran kebutuhan pelatihan

Menganalisis bidang pekerjaan (jabatan), tugas-tugas yang dibebankan serta kompetensi yang dituntut untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut. Tugas dan tuntutan pekerjaan tersebut selalu meningkat sejalan dengan perkembangan masyarakat dan dunia kerja terutama di bidang industri. Oleh karena itu analisis kebutuhan ini perlu dilakukan setiap kali akan menyempurnakan kurikulum. Untuk menentukan sasaran subyek pelatihan sebaiknya diadakan pengukuran penguasaan kompetensi seluruh staf dengan menggunakan instrumen tertentu. Dari hasil pengukuran tersebut, dapat diketahui siapa-siapa yang membutuhkan pelatihan secara penuh (seluruh kompetensi), sebagian besar atau sebagian kecil saja. Dengan demikian dapat disusun program pelatihan sesuai dengan kebutuhan tersebut. Program demikian selain diarahkan pada sasaran yang tepat juga dapat menghemat waktu dan biaya.

c. Penyusunan desain kurikulum

Penyusunan desain kurikulum merupakan kegiatan merumuskan tujuan, isi atau bahan, proses atau metode dan media serta evaluasi hasil pelatihan. Meskipun komponen-komponen desain kurikulum model KBI dan KBK hampir sama tetapi isi dan cara pengembangannya berbeda.

d. Validasi kurikulum.

Secara ideal desain kurikulum yang telah disusun tidak langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu divalidasikan. Kegiatan validasi dilakukan melalui uji coba minimal pada satu kelas/angkatan untuk setiap jenis program diklat. Selama uji coba diadakan evaluasi yang intensif secara terus menerus. Berdasarkan hasil evaluasi diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

e Implementasi kurikulum.

Kurikulum yang telah disempurnakan tersebut diimplementasikan dalam kelas yang lebih banyak. Dalam mengimplementasikan kurikulum sedapat mungkin faktor-faktor penunjangnya tersedia seperti yang dituntut dalam desain kurikulum tersebut. Faktor penunjang implementasi kurikulum mencakup personalia (dosen/instruktur, konselor, staf administrasi teknisi, laboran, pustakawan, dll), sarana, prasarana dan peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, biaya, manajemen dan iklim pendidikan yang kondusif.

f. Evaluasi

Selama implementasi kurikulum berjalan, sesungguhnya evaluasi kurikulum perlu dilakukan. Pada tahap atau angkatan-angkatan pertama evaluasi ini dilakukan secara intensif dan kontinyu, tetapi pada angkatan selanjutnya apabila telah tidak diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan, kegiatan evaluasi dapat dilakukan hanya pada saat-saat tertentu saja, umpamanva setiap akhir masa diklat. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan kurikulum, baik desain, implementasi, faktor pendukung maupun evaluasinya sendiri.

3. Penyusunan desain Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Secara garis besar urutan penyusunan desain KBK sama dengan KBI, perbedaannya hanya pada tekanan isi dalam tahap kedua dan ketiga.

a. Merumuskan tujuan program pelatihan

Berpegang pada hasil analisis kebutuhan, ditemukan jenis-jenis program pelatihan dan tingkat keahlian yang diperlukan. Berpegang pada hasil analisis tersebut di rumuskan tujuan program pelatihan. Tiap program pelatihan mempunyai tujuan tersendiri, untuk sejumlah program pelatihan dapat dirumuskan tujuan yang lebih umum. Rumusan tujuan program pelatihan masih bersifat umum, tetapi menggambarkan sasaran yang jelas dan realistis terkait dengan tugas-lugas yang akan diembannya.

b. Merumuskan kompetensi

Rumusan tugas-tugas apa yang dapat dikerjakan oleh para lulusan telah disusun dalam tujuan program pelatihan. Suatu tugas mungkin masih cukup besar/luas sehingga perlu diurai dalam beberapa sub tugas yang lebih kecil, tetapi tugas lain cukup terbatas tidak perlu diurai lagi. Agar dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut para lulusan pelatihan harus menguasai sejumlah kompetensi profesional atau teknis. Untuk setiap tugas dirumuskan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasainya. Kompetensi-kompetensi yang luas perlu dirinci menjadi sub kompetensi bahkan sub-sub kompetensi.

c. Merumuskan pembelajaran dan bahan ajaran

Untuk setiap sub kompetensi atau sub-sub kompetensi dirumuskan strategi pembelajaran dan bahan ajarannya. Dalam pendekatan kompetensi bahan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Perumusannya sedapat mungkin menggambarkan kegiatan, tetapi apabila sulit, dapat juga berupa bahan ajaran tetapi di dalamnya terkandung kegiatan pembelajarannya.

d. Menghitung dan menentukan waktu

Untuk mengajarkan/mempelajari setiap kompetensi atau sub kompetensi ditentukan berapa lama waktu dilakukan oleh dosen/instruktur/ahli yang telah berpengalaman dalam mengajarkan kompetensi tersebut. Untuk memudahkan kegiatan selanjutnya, sebaiknya rincian waktu tersebut ditentukan dalam satuan jam pelajaran. Setelah selesai penentuan waktu untuk setiap sub kompetensi, dihitung total waktu untuk suatu kompetensi. Dengan memperhatikan keluasan kompetensi, kegiatan dan atau bahan ajaran yang tercakup di dalamnya, hubungan dan urutan (sekuens) dan sub atau sub-sub kompetensi, serta umlah jam pelajaran dapat ditentukan nama mata kuliah. Nama mata kuliah dalam KBK biasanya tidak menunjukkan nama bidang ilmu tetapi suatu job/pekerjaan, tugas atau kompetensi, tetapi apabila sulit bisa saja menggunakan nama bidang ilmu, walaupun isinya kompetensi. Suatu kompetensi yang menuntut waktu pembelajaran sekitar 16 jam (JP) bisa menjadi satu mata pelajaran yang bobotnya 1 SKS kalau menggunakan standar Perguruan Tinggi. Diklat bisa saja menentukan kebijakan sendiri umpamanya tiap mata pelajaran antara 8-12 JP, tetapi jangan terlalu dipaksakan kalau kompetensi tersebut meminta waktu yang lebih banyak, dst. Kompetensi yang cukup luas bisa dipecah menjadi dua mata pelajaran, atau dua kompetensi yang sempit tetapi terkait erat dapat saja dijadikan satu mata pelajaran. KBK banyak menekankan segi praktik, sehingga perhitungan jam pelajaran perlu memperhatikan kegiatan praktek tersebut. Satu jam pelajaran tatap muka di kelas adalah 50 menit, tetapi untuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio. dll satu jam adalah 100 menit (2 kali lipat), dan kalau kegiatannya dilaksanakan di lapangan (di luar kampus) lamanya menjadi 150 menit (tiga kali lipat).

e. Menentukan struktur kurikulum dan sebaran mata pelajaran

Setelah tersusun nama mata-mata pelajaran dengan jumlah jam pelajarannya, kemudian disusun struktur kurikulum dengan sebaran matapelajaran. Struktur kurikulum menunjukkan pengelompokan mata pelajaran, mana yang termasuk mata pelajaran dasar, inti atau pokok dan penunjang, atau pengelompokan lain yang berlaku. Sebaran mata pelajaran berkenaan dengan urutan penempatan waktu pembelajaran di dalam implementasi kurikulum. Urutan penempatan mata pelajaran sebaiknya menunjukkan sekuens atau keterkaitan vertikal, horizontal, siklikal atau bentuk keterkaitan lainnya satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

4. Penyusunan desain Kurikulum Berbasis Ilmu

Penyusunan desain kurikulum Berbasis Ilmu atau kurikulum Subyek Akademis secara garis besar sama dengan KBK, perbedaannya hanya penekanan isi tahap dua dan tiga.

a. Merumuskan tujuan program studi

Dari hasil analisis kebutuhan, ditemukan jenis-jenis program pelatihan dan tingkat keahlian yang diperlukan. Berpegang pada hasil analisis tersebut dirumuskan tujuan program pelatihan. Rumusan tujuan program pelatihan masih bersifat umum, tetapi menggambarkan sasaran yang jelas dan realistis terkait dengan sasaran yang akan dihasilkan.

b. Menentukan bidang-bidang ilmu

Pencapaian tujuan program pelatihan didukung oleh penguasaan materi beberapa bidang ilmu. Pada langkah ini ditentukan bidang-bidang studi mana yang menjadi dasar, bidang utama atau pokok, bidang tambahan, atau pelengkap/penunjang pencapaian tujuan program studi. Bidang-bidang disiplin ilmu ini akan menjadi pegangan dalam penentuan struktur isi kurikulum program pelatihan.

c. Merumuskan topik atau pokok bahasan

Pada setiap bidang ilmu dirumuskan topik-topik atau pokok bahasan yang diperlukan/mendukung pencapaian tujuan program pelatihan. Apabila diperlukan dapat dibedakan/dipisahkan antara topik inti dengan topik pelengkap.

d. Menghitung dan menentukan waktu

Untuk mengajarkan/mempelajari setiap topik bahasan ditentukan berapa lama waktu yang diperlukan. Penentuan waktu dilakukan oleh dosen/instruktur yang telah berpengalaman dalam mengajarkan bidang ilmu tersebut. Untuk memudahkan kegiatan selanjutnya, ada baiknya waktu yang diperlukan ditentukan dalam satuan jam pelajaran. Setelah selesai penentuan waktu untuk semua topik bahasan, dapat dihitung total waktu untuk bidang studi tersebut. Dengan memperhatikan kandungan isi, dan urutan (sekuens) dari setiap topik, dapat diadakan pengelompokan topik yang berkaitan satu sama lain. Kelompok topik ini dengan memperhatikan jumlah jamnya (sebagai dasar penentuan besarnya SKS) dapat disatukan menjadi satu kelompok dan diberi nama mata pelajaran. Nama mata pelajaran dalam KBI terkait atau menggambarkan bidang ilmu, umpamanya Matematika Elektro I, Fisika Teknik II, dst.

e. Menentukan struktur kurikulum dan sebaran mata pelajaran

Setelah tersusun nama mata-mata pelajaran dengan jumlah jam pelajarannya, kemudian disusun struktur kurikulum dengan sebaran mata pelajaran. Struktur kurikulum menunjukkan pengelompokan mata pelajaran, mana yang termasuk mata pelajaran dasar, inti atau pokok dan penunjang, atau pengelompokan lain yang berlaku. Sebaran mata pelajaran berkenaan dengan urutan penempatan waktu pembelajaran di dalam implementasi kurikulum. Urutan penempatan mata pelajaran sebaiknya menunjukkan sekuens atau keterkaitan vertikal, horizontal, siklikal atau bentuk keterkaitan lainnya satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

III. CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DAN INOVATION PROFILE DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Konsep Concerns-Based Adoption Model (CBAM) dan Inovation Profile

1. Concerns-Based Adoption Model (CBAM)

Penelitian implementasi inovasi telah dilakukan di beberapa sekolah dan perguruan tinggi, yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Texas, telah menghasilkan Model Adopsi Concerns-Based (oleh : Hall, George, & Rutherford, 1977; Ambut & Loucks, 1978). Penelitian ini dikonsentrasikan pada penggunaan inovasi oleh para guru. CBAM memberikan dua dimensi untuk menggambarkan perubahan: 1) Langkah-Langkah Perhatian tentang inovasi (SoC), yang menguraikan rasa guru ke arah perubahan, dan 2) Tingkat kegunaan Inovasi (LoU), yang menguraikan pencapaian guru dalam menggunakan program baru. Loucks menggambarkan implementasi sebagai "proses menetapkan penggunaan inovasi". Model ini dikembangkan untuk membantu menjelaskan perilaku guru selama proses.

Asumsi

Asumsi *pertama* CBAM dinyatakan Loucks dalam definisi implementasi. Dia menyatakan bahwa perubahan adalah suatu proses; perubahan bukanlah suatu peristiwa, perubahan itu terjadi ketika suatu program baru disampaikan kepada para guru. Asumsi *kedua* dalam model ini adalah bahwa proses perubahan adalah suatu pengalaman pribadi; masing-masing guru mengalami perubahan itu dalam suatu perjalanan pribadi. Keberhasilan implementasi adalah suatu perubahan individu guru pada kelas. Asumsi *ketiga*, Individu di dalam suatu institusi harus berubah sebelum institusi sendiri mengubahnya. Perencanaan dalam implementasi mesti dilakukan, oleh karena itu memerlukan aktivitas awal yang diarahkan pada kebutuhan individu para guru. Model dirancang untuk membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan ini.

Asumsi terakhir (ketiga) dihubungkan dengan bagaimana perubahan terjadi. Perubahan dipandang sebagai suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah. Proses ini berlangsung dalam dua *areas—growth* yakni penggunaan pengetahuan dan keterampilan, dan pengembangan perasaan ke arah inovasi.

Ketika dihadapkan pada suatu perubahan yang baru, guru dapat mereaksi dengan perasaan dan pemikirannya terhadap perubahan yang terjadi, dan ini akan mempengaruhi kondisi kelas meski sebelumnya guru sudah merencanakannya. Hall (1977) mengungkapkan tentang pikiran dan rasa "perhatian". Sifat alami perhatian akan mempengaruhi kepribadian individu pada pengalaman dan pengetahuannya sehubungan dengan perubahan spesifik yang terjadi. Oleh karena itu, guru boleh bereaksi dengan cara berbeda dalam suatu inovasi.

Model

Seseorang mungkin punya lebih dari satu jenis perhatian tentang perubahan selama waktu tertentu. Jenis dan intensitas perhatian ini akan berubah-ubah sebagai akibat perkembangan. CBAM menggambarkan berbagai jenis dan tingkat intensitas perhatian yang disebut sebagai tahap perhatian, yaitu :

6. *Pemusatan* : Fokusnya adalah pada explorasi beberapa manfaat universal dari inovasi, mencakup kemungkinan penggantian atau perubahan dengan suatu alternatif yang lebih kuat. Individu mempunyai gagasan terbatas tentang alternatif bentuk yang diusulkan dari inovasi.
5. *Kerja sama/kolaborasi*: Fokusnya adalah pada koordinasi dan kerjasama dengan orang lain mengenai penggunaan inovasi.
4. *Konsekuensi*: Perhatian dipusatkan pada dampak inovasi dalam diri siswa yang mempengaruhinya. Fokusnya adalah pada keterkaitan inovasi untuk para siswa, evaluasi hasil kerja siswa, yang mencakup unjuk kerja dan kemampuan, serta perubahan untuk meningkatkan hasil kerja siswa.
3. *Manajemen*: Perhatian dipusatkan pada proses dan tugas penggunaan inovasi dan penggunaan sumber daya informasi yang terbaik. Isu berhubungan dengan efisiensi, pengaturan, pengelolaan, penjadwalan, dan pentingnya pemakaian waktu.
2. *Pribadi*: Individu yang mempunyai peran dan memerlukan inovasi, mesti banyak menggali informasi hal-hal yang berkaitan dengan inovasi tersebut. Hal tersebut meliputi analisa peran dia dalam hubungannya dengan struktur penghargaan organisasi, pengambilan keputusan, dan pertimbangan mengenai pertentangan potensi dengan struktur yang ada atau komitmen pribadi.
1. *Informational*: Suatu kesadaran umum tentang inovasi dan minat dalam pembelajaran. Orang seperti ini cemas akan dirinya dalam hubungan dengan inovasi itu. Dia tertarik akan aspek inovasi dalam suatu cara tersendiri.
0. *Kesadaran*: Sedikit perhatian atau keterlibatannya dengan inovasi yang telah ditunjukkan.

Tahap pengembangan perhatian, mulai kesadaran dasar, implementasi perubahan, hingga implikasi umum dan alternative-alternatif yang mungkin. Tahapan ini dikelompokkan ke dalam empat tahap pengembangan lebih luas:

1. Tahap 0-1: Perhatian tidak langsung. Pada tingkatan ini guru tidak merasakan adanya suatu hubungan langsung antara dirinya dengan perubahan yang diusulkan.
2. Tahap 2: Perhatian personal. Pada langkah ini, perhatian individu berdampak pada inovasi yang terkait dalam hubungan situasi personal yang memperhatikan bagaimana membandingkan program baru dengan realita yang ada.
3. Tahap 3: Perhatian Terkait dengan tugas. Penerapan inovasi di dalam kelas pada tahap ini akan membentuk basis perhatian.
4. 4—6: Dampak perhatian. Ketika seorang guru mencapai tingkatan ini, perhatiannya meluas di luar dirinya dan memberi dampak perubahan pada orang lain. Dimulai secara konsekuen pada siswanya, meluas pada guru lainnya dan pada akhirnya berdampak pada perubahan yang

berskala universal. Pada tahap ini, perhatian dikembangkan langsung dari alternative inovasi secara orisinal.

Hall (1977) menyatakan bahwa, selama implementasi, peningkatan dan penurunan intensitas perhatian berbeda. Variasi ini dapat digunakan memperkuat peningkatan implementasi.

Tingkat Penggunaan

Tingkat penggunaan Concerns-Based Adopsi Model terpusat pada guru yang benar-benar melakukan program baru; tidak ada usaha untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (mengapa seorang guru berada di suatu tingkatan tertentu). Penjelasan ke delapan tingkatan, berkisar antara suatu tingkatan di mana guru tidak menyadari akan adanya perubahan pada suatu tingkatan yang penggunaannya ditunjukkan secara sempurna.

Selama implementasi dari perubahan, guru-guru dapat mendemonstrasikan penggunaan program baru tersebut. Perbedaan tingkat penggunaan dapat dikembangkan lebih lanjut ketika guru-guru mengukur peningkatan.

Dimungkinkan bagi seorang guru untuk menunjukkan perbedaan tingkat dalam penggunaan berbagai kategori yang berbeda. Seorang guru yang dihadapkan pada suatu program baru, ia dapat menampilkan berbagai karakteristik penyerta, ia mungkin dapat menunjukkan suatu kategori tingkat pengetahuan. Bagaimanapun guru mungkin sama berada pada tingkat yang rendah dalam berbagai pemikiran, jika ia tidak membicarakan program baru dengan guru yang lain yang juga menggunakan program baru. Ketika guru-guru menggunakan inovasi, mereka perlu menerapkan berbagai teknik mengajar yang baru, membuat penyesuaian dengan organisasi kelas, menyertakan sumber daya baru dalam pengajaran mereka. Ini adalah langkah dalam pengelolaan. Sekali menggunakan inovasi akan menjadi rutin, kemudian guru dapat mengarahkan perhatiannya dengan urutan yang paling bermanfaat bagi siswanya. Pada tahap akhir guru dapat mengintegrasikan penggunaan perubahan apa yang sedang dilakukan oleh orang lain.

Aplikasi

SoC dan LoU dalam dimensi Concerns-Based Adopsi Model dapat digunakan untuk menguraikan posisi guru hubungannya dengan penggunaan suatu program baru. Pengetahuan yang diperoleh dari aplikasi model ini dapat digunakan untuk mempermudah aktivitas implementasi lebih lanjut.

Dalam rangka memperoleh informasi yang relevan, kedua SoC dan LoU dipertimbangkan untuk dapat digunakan. SoC dapat digunakan untuk membantu mempertimbangkan gambaran dalam tingkatan tertentu, sedangkan LoU dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas para guru.

Pengumpulan informasi memerlukan keterampilan dan pelatihan. Hall (1977) membuat uraian format, penggunaan, dan penafsiran daftar pertanyaan, pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menentukan langkah-langkah pemusatan perhatian. Loucks, Newlove, dan Hall (1975) memberikan informasi serupa tentang teknik wawancara yang digunakan untuk menentukan tingkat penggunaan.

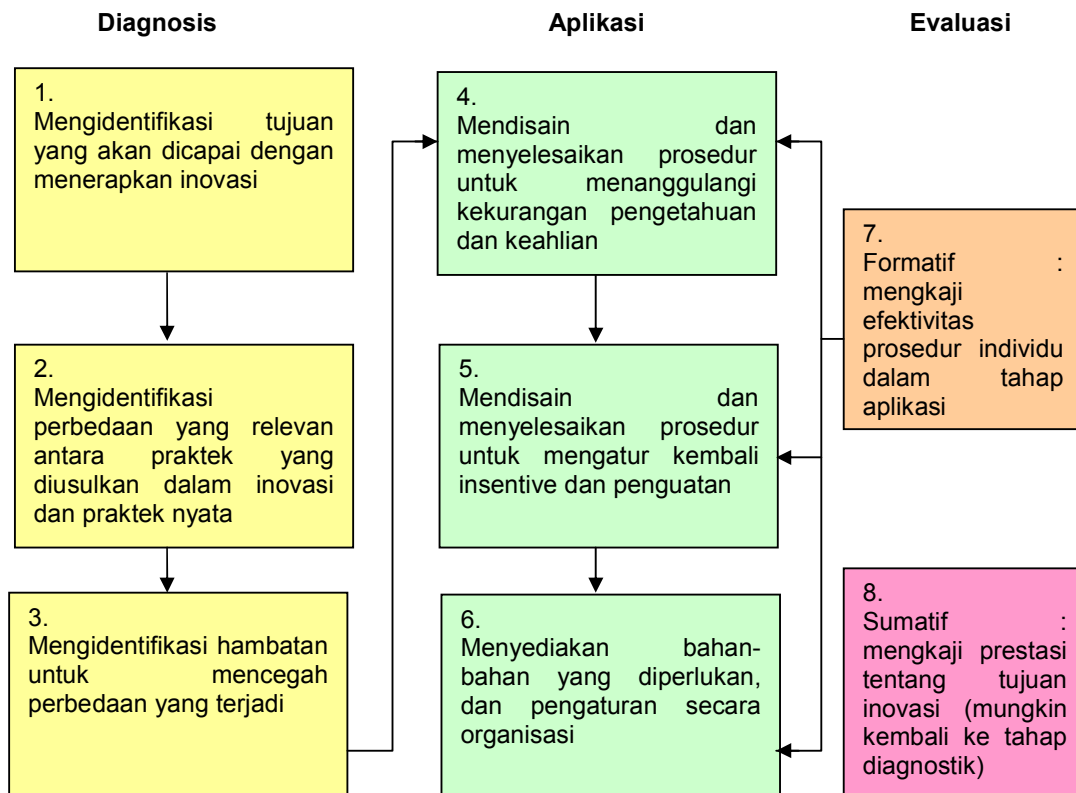
Informasi yang dikumpulkan, mungkin juga ditandai dengan adanya faktor lain yang perlu dicapai. Sebagai contoh, banyak perhatian pribadi dan tingkatannya rendah, mungkin berguna untuk menunjukkan bahwa program baru tidak sesuai terhadap kondisi-kondisi lokal. Suatu revisi program yang diusulkan mungkin diperlukan sebelum guru-guru dapat bergerak ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan cara yang sama, informasi tentang kesulitan dalam keahlian yang diperlukan guru dapat diperoleh. Jika keahlian yang diperlukan terlalu sulit, kemajuan di luar tingkatan di mana para guru menjadi gagal tidaklah mungkin.

Informasi yang digunakan untuk merencanakan strategi implementasi selanjutnya adalah suatu aplikasi khusus. Pengetahuan para guru untuk memusatkan perhatian tertentu, memungkinkan guru mendisain aktivitas implementasi dalam menunjukkan perhatian.

2. Inovation Profile (Profil Inovasi)

Model.

Model profil inovasi membagi proses inovasi ke dalam enam tugas berbeda. Enam tugas utama dikelompokkan dalam dua tahap: tugas 1-3, fase diagnostik; dan tugas 4-6, fase aplikasi. Dua tugas evaluasi disertakan untuk mengukur apakah strategi kerja berhasil.



Tugas Diagnosa.

Dalam rangka melengkapi ke tiga tugas diagnostik, di akhir studi perlu pendekatan program baru. Untuk membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang bersangkutan, program tersebut diuraikan dalam kaitannya dengan suatu kriteria. Leithwood (1982:249) mempresentasikan suatu kriteria disebut *dimensi kurikulum*. Sembilan kategori yang mencakup kriteria ini, yaitu :

1. Landasan atau Platform: Keyakinan atau Orientasi basis program.
2. Sasaran hasil: hasil belajar yang diharapkan siswa.
3. Perilaku Siswa (masukan): Prestasi Siswa yang diharapkan sebelum muncul program baru.
4. Isi: materi pokok.
5. Material pengajaran: Sumber daya yang digunakan siswa.
6. Strategi pengajaran: Perilaku Guru yang diusulkan untuk memfasilitasi siswa belajar.
7. Pengalaman belajar: Kegiatan mahasiswa, Mental atau fisik.
8. Waktu: Jumlah waktu yang dipakai kegiatan siswa.
9. Alat atau prosedur penilaian: Alat untuk mengukur prestasi siswa.

Kesembilan dimensi mempunyai arti penting dalam suatu program baru. Ketika dilakukan pengkajian, mungkin saja pada kenyataannya ditemukan perbedaan beberapa dimensi pada program baru.

Perkembangan penggunaan program baru sebagai suatu inovasi pada suatu kelas harus dijelaskan, sehingga implementasi kesembilan dimensi kurikulum tersebut dapat dialihkan/diterapkan pada aktivitas yang sesuai. Seorang guru yang sepenuhnya menerapkan implementasi baru akan mulai melakukan kesembilan dimensi kurikulum tersebut.

Kombinasi program dengan perilaku yang diinginkan dipilah-pilah ke dalam tahapan bentuk perkembangan profil Inovasi. Hasil profil adalah tujuan dari tugas diagnostik pertama.

Tugas diagnostik yang kedua, mengidentifikasi gap antara kenyataan yang ada dengan yang diperlukan dalam program baru. Untuk melengkapi perbandingan ini "profil pemakai" dikembangkan setiap guru dengan kedudukannya masing-masing terhadap tingkat pertumbuhan.

Tujuan tugas diagnostik yang ketiga adalah untuk menggambarkan hambatan spesifik yang harus diatasi oleh guru. Sebagai contoh, ketidaksesuaian pengetahuan isi dapat dijadikan satu

sumber penghambat. Hambatan dengan suatu pengaruh yang mendasar lebih sukar diisolasi, tetapi harus dipelajari secara teliti, perasaan tidak cukup dapat muncul karena keterbatasan pengetahuan atau keterampilan. Sebab mengubah suatu kenyataan merupakan suatu resiko, oleh karena itu suatu iklim yang mendukung sangat diperlukan. Jenis hambatan yang ketiga terkait dengan struktur organisasi, sumber daya yang diperlukan untuk mendukung tahap berikutnya.

Identifikasi hambatan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kesinambungan implementasi. Pengembangan profesi dan sumber daya diperlukan guru untuk mengenali hambatan.

Tugas Aplikasi.

Tujuannya adalah untuk memudahkan perubahan sistem kerja pada latihan yang diusulkan pada program baru. Strategi untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi perlu dikembangkan.

Proses pengembangan dan penyelesaian strategi membentuk substansi ketiga tugas aplikasi. Leithwood (1982) mengacu pada: "Suatu kurikulum mengharuskan guru-guru untuk mengembangkan diri". Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi hambatan tersebut.

Bagi guru yang terlibat dengan program pendidikan jasmani, tugas aplikasi mungkin meliputi berbagai variasi strategi: kehadiran di *workshopnya* dan observasi dalam kelas dimana kekuatan perencanaan dalam program baru digunakan; anggaran yang ketat disiapkan untuk memastikan bahwa peralatan yang diperlukan tersedia; jika itu diantisipasi, maka sikap siswa yang akan menjadi hambatan, dapat direncanakan kelas khusus untuk menjelaskan tujuan dan operasionalisasi program baru. Seluruh aktivitas dapat dijadwalkan dengan tepat selama masa implementasi.

Tugas evaluasi.

Tugas mengevaluasi diselenggarakan atas dasar kriteria pengembangan tugas-tugas sebelumnya. Tujuan evaluasi formatif pada tugas ke 7 untuk mengamati hambatan yang terjadi. Sedangkan tugas evaluasi sumatif pada tugas ke 8 adalah untuk menggunakan inovasi jika dipastikan banyak terjadi hambatan.

Model-model ini dapat membantu perencanaan jangka panjang dalam suatu implementasi. Tujuan dirancang untuk menyempurnakan tahapan yang diinginkan yaitu untuk memantapkan jadwal waktu perencanaan implementasi. Melalui observasi, kemajuan implementasi dapat ditetapkan melalui kelompok guru.

Walaupun asumsi model ini berorientasi transaksi, wajar untuk dipertimbangkan penggunaannya dalam berbagai program. Model ini memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk menampilkan perhatian mereka, apakah mereka sedang mencoba untuk menerapkan program transaksi dengan rasa nyaman atau mereka sedang berusaha memahami suatu bentuk perubahan program.

B. Implementasi CBAM DAN Profil Inovasi dalam KBK Bidang Keahlian Teknik

Leithwood dan Montgomery (1980) menjelaskan bahwa, implementasi adalah "proses pengurangan gap antara gambaran (*images*) dan hasil". Kata *images* mengacu pada gambaran masyarakat sebagai "orang terdidik". Pernyataan kebijakan atau petunjuk kurikulum perlu diketahui oleh para pendidik di sekolah yang telah dipercaya masyarakat. Strategi yang dikembangkan oleh Leithwood dan Montgomery (1980) dan Leithwood (1982) dalam suatu penerapan inovasi baru mengikutsertakan guru-guru yang mengubah kebiasaan mereka terhadap inovasi baru.

Terdapat gap tentang pandangan hidup antara tujuan masyarakat dengan prestasi siswa. Tujuan memperkenalkan inovasi baru ke dalam sekolah yaitu untuk memberikan kemampuan yang dapat memperkecil gap. Usaha untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan implementasi. Melalui ketajaman implementasi, dimungkinkan banyak aktivitas, contohnya: perubahan organisasi sekolah atau pelatihan jabatan guru.

Leithwood dan Montgomery berasumsi bahwa implementasi adalah suatu proses adaptasi bersama; pengembang dan guru bebas melakukan penyesuaian dengan inovasi. Ini berarti guru kelas memiliki nilai otonomi selama periode implementasi dalam menentukan keputusan pada penggunaan inovasi.

Para guru tidak akan sama kesiapannya dalam menggunakan inovasi baru. Hak mereka bervariasi dalam keahlian kurikulum, perbedaan guru akan membuat mereka berbeda dalam

kebutuhan selama melakukan implementasi. Dengan demikian, ada perbedaan ukuran antara kebiasaan guru dengan praktek yang diusulkan dalam inovasi, akan ada pertukaran dari guru ke guru.

Strategi untuk mengatasi gap ini, didasarkan pada asumsi bahwa gap tidak dapat diatasi dengan satu cara, namun sejumlah cara dapat diambil untuk mengatasi pertentangan. Terjadi perkembangan pada masing-masing guru dalam setiap langkah dengan segala variasi kompleksitas inovasi. Umumnya tidak banyak langkah yang diperlukan dalam belajar menggunakan buku teks baru, seperti dalam mengadopsi suatu metodologi pengajaran baru.

Perkembangan hanya mungkin apabila unsur yang terlibat sudah dikenali. Pergerakan dari satu tahap ke tahap berikutnya terpenuhi dengan menanggulangi hambatan yang teridentifikasi. Pemahaman terhadap stimulus atau penghambat perkembangan adalah kunci sukses implementasi.

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu model kurikulum yang memfokuskan tujuannya pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi khusus oleh para peserta didiknya. Kompetensi-kompetensi umum yang dituntut dikuasai dalam suatu job, diuraikan menjadi kompetensi khusus atau sub kompetensi dan bahkan menjadi sub-sub kompetensi, dan sub atau sub-sub kompetensi ini diurai lagi menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi.

Kompetensi yang dikembangkan dalam program diklat teknik dapat berupa kompetensi teknis ataupun kompetensi profesional. Kompetensi teknis atau keterampilan dilatihkan bagi staf pada jenjang teknis atau operasional, biasanya para pesertanya berlatar belakang pendidikan SLTA sampai dengan D2, sedang kompetensi profesional dituntut bagi staf ataupun unsur pimpinan dengan tatar belakang pendidikan S1 dan/atau D3 dengan pengalaman tertentu.

Kompetensi teknis dan kompetensi profesional memiliki aspek-aspek yang sama, yaitu: perilaku atau performansi, pengetahuan, keterampilan, proses, penyesuaian diri, sikap dan nilai. Perbedaannya terletak pada kompleksitas dan tingkat kesukarannya. Kompetensi teknis terkait dengan tugas atau pekerjaan yang lebih sederhana, bersifat mekanistik, relatif lebih mudah, sedang kompetensi profesional berhubungan dengan tugas yang lebih kompleks, lebih problematik, dan sukar, melibatkan kemampuan berpikir tahap tinggi dalam proses menganalisis, menilai, menarik keputusan, memecahkan masalah dan menciptakan hal baru.

Model Concern Based Adoption Model yang intinya mengadopsi inovasi, baik digunakan apabila masyarakat sering bertemu dan terlibat bersama-sama dalam implementasi program baru, karena rencana dan diskusi yang intensif mengenai berbagai tugas mengharuskan banyak komunikasi/pertemuan.

Program dengan orientasi apapun dapat menggunakan model ini, khususnya yang sesuai dengan kurikulum yang berorientasi transaksi, karena deskripsi aktivitas guru dan penetapan kejelasan tujuan sulit penggunaannya.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Program D-3 Teknik melalui CBAM dan Profil Inovasi

Sesuai dengan rumusan kurikulum ideal KBK yang tidak lagi menonjolkan isi atau materi pelajaran, akan tetapi menempatkan pengalaman belajar untuk membentuk kemampuan atau kompetensi bidang teknik mesin sebagai arah pengembangan kurikulum, maka dalam implementasinya kurikulum lebih menekankan kepada proses belajar. Pengelolaan pembelajaran tidak lagi didesain untuk memberikan sejumlah informasi kepada siswa untuk dicatat dan dihapal, akan tetapi pengelolaan pembelajaran didesain bagaimana siswa dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengembangkan empat pilar pendidikan sejagat yaitu: Learning to know, Learning to do, Learning to be dan Learning to live together yang diimplementasikan dalam empat frame work, yaitu: (1) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah, (2) Kurikulum dan Hasil Belajar, (3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan (4) Penilaian Berbasis Kelas. Keempat komponen utama ini merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan seluruh rangkaian yang perlu dikembangkan dalam pengembangan KBK.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran pada program D-3 Teknik tergantung dari pada bagaimana mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam tataran implementasi, model apa yang cocok dikembangkan sesuai dengan kebutuhan program dan tentu analisis kebutuhan lapangan menjadi hal pertama yang harus ditinjau.

Tentu dengan model penerapan kurikulum yang kembangkan, CBAM memberikan berapa keuntungan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada program teknik, karena kurikulum diarahkan pada pengadopsian berbagai inovasi yang serta merta memberikan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan baru bagi siswa serta guru. Inovasi tersebut

muncul manakala terjadi koneksitas secara jauh dengan berbagai variasi kehidupan di masyarakat, bahkan komunikasi dengan pihak-pihak terkait harus dijalin, dibina, dan dipertahankan dalam rangka mensinergiskan program.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Concerns Based Adoption Model dan Profil Inovasi memfokuskan pada perubahan sebagai suatu proses sebagai akibat dari suatu kondisi ketika suatu program baru terbentuk melalui inovasi-inovasi. Proses perubahan merupakan pengalaman pribadi guru. Perubahan merupakan suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah, dan langkah ini melalui penggunaan pengetahuan dan keterampilan, serta perasaan menuju suatu inovasi.
- b. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu bentuk kurikulum yang menekankan ketuntasan belajar yang dicerminkan dalam performansi yang merupakan perpaduan ranah afektif, psikomotor dan kognitif.
- c. Implementasi Concerns Based Adoption Model dan profil inovasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang teknologi mempunyai makna yang penting karena merupakan salah satu alternatif jawaban terhadap tuntutan adanya perubahan berkenaan dengan: Globalisasi, Desentralisasi Pendidikan dan Kebutuhan Diversifikasi Kurikulum, di mana KBK memiliki karakteristik, antara lain:
 - (1) KBK didasarkan hanya pada satu hasil pendidikan dan pelatihan yang spesifik, diungkapkan dengan jelas dalam bentuk kompetensi yang telah dimodifikasi dan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pekerja, dan dilatihkan kepada siswa.
 - (2) KBK menyediakan kegiatan belajar, materi dan media pendidikan yang berkualitas tinggi, dirancang dengan cermat, pengajaran berpusat pada siswa yang dirancang untuk membantu para siswa untuk menguasai setiap unit pengajaran. Materinya disusun agar setiap siswa dapat menyelesaikan program pengajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing dan dapat mengulang apabila dibutuhkan untuk belajar secara efektif.
 - (3) KBK menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk sepenuhnya menguasai suatu unit pelajaran, sebelum diijinkan untuk melanjutkan pada unit pelajaran berikutnya.
 - (4) KBK menuntut setiap siswa untuk mempraktikkan penguasaan materi atau kemampuannya untuk setiap unit pelajaran di dalam situasi lingkungan kerja, sebelum mendapatkan nilai atas pencapaian unit pelajaran itu, dan penampilan kerjanya dibandingkan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan.
- d. Konsep implementasi Profil Inovasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang teknik mesin, melalui tahapan-tahap diagnosis, aplikasi dan evaluasi, yakni :
 - (1) Mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai dengan menerapkan inovasi
 - (2) Mengidentifikasi perbedaan yang relevan antara praktek yang diusulkan dalam inovasi dan praktek nyata
 - (3) Mengidentifikasi hambatan untuk mencegah perbedaan yang terjadi
 - (4) Mendisain dan menyelesaikan prosedur untuk menanggulangi kekurangan pengetahuan dan keahlian
 - (5) Mendisain dan menyelesaikan prosedur untuk mengatur kembali insentive dan penguatan
 - (6) Menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, dan pengaturan secara organisasi
 - (7) Formatif : mengkaji efektivitas prosedur individu dalam tahap aplikasi
 - (8) Sumatif : mengkaji prestasi tentang tujuan inovasi (mungkin kembali ke tahap diagnostik)

B. Implikasi

Penerapan model implementasi kurikulum melalui *Concerns Based Adoption Model* dan *Innovation Profile* secara menyeluruh mempunyai implikasi terhadap beberapa aspek yang terkait terhadap program pendidikan, yakni aspek manajemen ataupun organisasi. Namun beberapa pokok yang terkait langsung dengan penerapan CBAM dan Innovation Profile adalah kesiapan dari beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor eksternal :

- (1) Perubahan dan harapan kultur sosial
 - (2) Kebutuhan dan tantangan sistem pendidikan
 - (3) Perubahan hakikat mata pelajaran yang diajarkan sebagai akibat berkembangnya dunia luar (inovasi)
 - (4) Kontribusi potensial dari sistem dukungan guru
 - (5) Aliran masuknya berbagai sumber ke dalam sistem
2. Faktor Internal :
- (1) Siswa, berkaitan dengan seluruh potensi yang dimilikinya (kebutuhannya)
 - (2) Guru: kompetensi, nilai, sikap, seluruh potensi guru termasuk pengalaman.
 - (3) Etos sekolah dan struktur politik, yaitu tentang asumsi-asumsi bersama dan pengharapan yang termasuk pada tradisi distribusi kekuatan hubungan wewenang, dll.
 - (4) Sumber material, bangunan, tanah, kendaraan, sarana, perlengkapan, sumber belajar (buku, bahan kurikulum)
 - (5) Masalah yang terjadi serta berbagai kelemahan dari kurikulum yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, T., (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi* [Online].
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0202/04/kha2.htm> [4 Februari 2002].
- Beane, James. A., Toepler Conrad. F., dan Allesi Samuel, J. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brady, Laury. (1990). *Curriculum Development*. New York, London: Prentice Hall
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kewenangan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Tingkat Propinsi*.
- , 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta; Puskur Balitbang Depdiknas.
- Djojonegoro, Wardiman. (1996). *Visi dan Strategi Pembangunan Pendidikan Untuk Tahun 2020 Tuntutan Terhadap Kualitas*. Ceramah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III di Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.
- Finch, Curtis. R. Dan Crunkilton, Joh. R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hamijoyo, Santoso, S. (1974). *Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Hauston, Robert W and Howsam Robert B. (1972). *Competency Based Teacher Education*. Science Research Associates Inc. Chicago. IKA IKIP Bandung (1998) "Reformasi Pendidikan" *Pikiran Mimbar Pendidikan* No. 2 Tahun XVIII.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Jasin, Anwar, (1987), *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar*, Balai Pustaka, Jakarta
- Miller, John. P., dan Seller W. (1985). *Curriculum perspective and practice*. New York & London: Longman.

-
- Misbach. (2000). Prospek Pengelolaan Pendidikan Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Seminar Pendidikan-UPI. 20 Oktober 2000.*
- Mulyasa. E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.
- Oliva, Peter. F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York : Harper Collins.
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Pendidikan dan Kebudayaan Depdiknas. (1999). *Hasil Evaluasi Kurikulum 1994 Sekolah Dasar*.
- Pusat Kurikulum, 2002, *Framework Kurikulum dan Hasil Belajar*, Jakarta; Puskur Depdiknas.
- Rahmina, I. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. [Online]. <http://www.pikiran-rakyat.com/prcetak/032002/14/0802.htm> [22 Mei 2002].
- Redaktur Sinar Grafika (ed). (2001). *Propenas 2000-2004: UU No. 25 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika